

Pencegahan *Fraud*: Pentingnya Faktor Internal dan Eksternal Pimpinan untuk Meminimalisir *Fraud* pada Perusahaan/Organisasi

Astrid Amalia Saviera

Program Studi Sarjana Akuntansi Bisnis, Sekolah Tinggi Manajemen PPM
Jl. Menteng Raya No.9, Kb. Sirih, Kec. Menteng, Jakarta Pusat, Indonesia
astridsvr@gmail.com

Jusriyani Junaid

Program Studi Sarjana Akuntansi Bisnis, Sekolah Tinggi Manajemen PPM
Jl. Menteng Raya No.9, Kb. Sirih, Kec. Menteng, Jakarta Pusat, Indonesia
jusriyani2104@gmail.com

Renato Franklin Johannes

Program Studi Sarjana Akuntansi Bisnis, Sekolah Tinggi Manajemen PPM
Jl. Menteng Raya No.9, Kb. Sirih, Kec. Menteng, Jakarta Pusat, Indonesia
franklinjohannes0806@gmail.com

Martdian Ratnasari*

Program Studi Sarjana Akuntansi Bisnis, Sekolah Tinggi Manajemen PPM
Jl. Menteng Raya No.9, Kb. Sirih, Kec. Menteng, Jakarta Pusat, Indonesia
martdianratnasari@gmail.com

Noveri Maulana

Program Studi Sarjana Manajemen Bisnis, Sekolah Tinggi Manajemen PPM
Jl. Menteng Raya No.9, Kb. Sirih, Kec. Menteng, Jakarta Pusat, Indonesia
nvr@ppm-manajemen.ac.id

(* Penulis Korespondensi

Diterima: 15-09-2023

Disetujui: 02-11-2023

Dipublikasi: 10-11-2023



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRAK

Kasus *fraud* telah banyak terjadi hingga merugikan banyak pihak, terutama pada aspek keuangan. Perilaku tersebut dapat muncul akibat faktor internal dan eksternal yang ada dalam diri seseorang. Untuk dapat melihat seberapa besar pengaruhnya, penelitian ini akan melakukan survei menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan 212 karyawan dan pimpinan seluruh Indonesia yang kemudian diolah melalui pendekatan regresi linier berganda menggunakan SPSS 25. Temuan ini menunjukkan faktor internal dengan kepribadian *consciousness* berperan meningkatkan kewaspadaan individu dalam pengambilan keputusan, *extraversion* yang menggambarkan individu yang terbuka, dan *neuroticism* dapat membuat individu mudah cemas hingga cenderung melakukan tindakan *fraud*. Namun, kepribadian *openness to experience* umumnya memiliki nilai moral yang tinggi, sementara *agreeableness* cenderung peduli terhadap individu lainnya, sehingga tidak memiliki potensi untuk melakukan tindakan *fraud*. Selain itu, pada aspek eksternal, yaitu *internal control system* yang kuat dan kebijakan *whistleblowing* tidak menghentikan niat individu melakukan tindakan *fraud*, sedangkan *pressure* dari beban pekerjaan tidak memiliki pengaruh untuk melakukan tindakan *fraud*. Temuan ini dapat memberikan wawasan bagi perusahaan dan organisasi untuk mengevaluasi dan mengelola sumber daya manusia, terutama di divisi keuangan yang memiliki risiko tinggi terhadap *fraud*. Implikasinya dapat melakukan tindakan pencegahan yang lebih efektif dan pengembangan kebijakan yang lebih baik untuk mengurangi potensi tindakan *fraud*.

Kata Kunci:

Kepribadian Model Lima Besar; Sistem Pengendalian Internal; Tekanan; Pelapor Kecurangan, Pencegahan Kecurangan

ABSTRACT

The fraud cases have occurred frequently, causing significant financial losses to many parties. This behavior can arise due to internal and external factors within an individual. In order to assess its magnitude, this study will conduct a quantitative survei involving 212 employees and leaders from across Indonesia. The data will be processed through multiple linear regression analysis using SPSS 25. The findings indicate that internal factors, such as consciousness personality traits, play a role in enhancing individuals' decision-making awareness. Extraversion, depicting openness, and neuroticism can make individuals prone to anxiety, leading to fraudulent actions. However, individuals with openness to experience generally have high moral values, and agreeableness reflects concern for others, reducing the potential for fraudulent behavior. Moreover, strong internal control systems and whistleblowing policies do not deter individuals from committing fraud. Additionally, work pressure does not influence fraudulent actions. These findings provide insights for companies and organizations to evaluate and manage human resources, especially in finance departments prone to high fraud risks. The implications allow for more effective prevention measures and better policies to reduce the potential for fraudulent activities.

Keywords:

The Big Five Personality; Internal Control System; Pressure; Whistleblowing; Fraud Preventio

PENDAHULUAN

Tindakan *fraud* menjadi salah satu perilaku kejahatan di perusahaan/organisasi. Menurut *Occupational Report* yang dilakukan oleh ACFE, Indonesia memiliki 23 kasus *fraud* pada tahun 2022. Survei lainnya yang dilakukan oleh ACFE Indonesia pada tahun 2019, sebanyak Rp873 miliar kerugian yang diakibatkan oleh *fraud*. Banyaknya kasus ini membuat *fraud* menjadi tindakan yang perlu diantisipasi. Kasus tersebut menggambarkan bahwa tindakan *fraud* tidak dilakukan oleh individu saja, tetapi secara berkelompok. Pendapat ini didukung oleh data dari survei ACFE Indonesia tahun 2019, yang menunjukkan bahwa sebanyak 23,4% dari pelaku kecurangan adalah manajer, dan kecurangan umumnya dilakukan oleh kelompok yang terbentuk oleh minimal empat orang. Pimpinan perusahaan/organisasi ini memiliki peran dalam mengarahkan bawahan. Oleh karena itu, peran pemimpin memiliki signifikansi yang besar dalam upaya pencegahan tindakan penipuan. Pernyataan ini sesuai dengan hasil studi yang mengindikasikan bahwa kontribusi pemimpin dapat menjadi salah satu metode untuk mencegah penipuan (Sustika *et al.*, 2020). Pemimpin sebagai entitas puncak dalam perusahaan memiliki tanggung jawab utama dalam mengarahkan dan mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari ACFE (2022) bahwa sekalipun seorang pimpinan hanya berkomitmen 23% terhadap *fraud*, tetapi mereka dapat membuat kerugian besar hingga \$337 ribu.

Setiap pemimpin di dalam organisasi memiliki karakteristik uniknya masing-masing, khususnya sifat-sifat yang melekat pada kepribadian mereka. Dari penelitian yang dilakukan oleh Caillier & Sa (2017), pemimpin yang memiliki karakteristik transformasional merupakan individu yang memiliki nilai integritas, keadilan, dan visi atau tujuan yang jelas. Artinya karakter ini mampu memotivasi karyawan untuk mencapai tujuan organisasi. Selain itu, karakteristik transaksional yang merupakan individu yang mampu memberikan motivasi kepada bawahan untuk mencapai sebuah tujuan membuktikan bahwa jika pimpinan memiliki karakteristik ini, maka ia dapat memotivasi dalam beberapa *output* yang diinginkan. Hal ini menandakan banyaknya faktor karakteristik yang dapat mempengaruhi pemimpin dalam mengambil keputusan. Studi ini menitikberatkan pada gaya kepemimpinan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal pada seorang pemimpin ketika mereka mengambil keputusan. Faktor internal yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *The Big Five Model Personality* yang pertama kali diperkenalkan oleh Goldberg (1990) dan kemudian dikembangkan oleh Costa *et al.* (1991). Teori ini mencakup lima aspek utama, yaitu *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*. Secara ringkas dan agar mudah diingat, kita bisa singkat kelima dimensi tersebut dengan kata "OCEAN". Menurut studi menjelaskan bahwa, karakteristik kepribadian memiliki dampak terhadap bagaimana seseorang bertindak atau berperilaku ketika mereka harus membuat keputusan (Ganiadi *et al.*, 2021).

Faktor eksternal pada penelitian ini berfokus pada tiga faktor yaitu internal kontrol perusahaan, tekanan (*pressure*), dan *whistleblowing*. Penelitian sebelumnya banyak menggunakan internal kontrol perusahaan untuk melihat pengaruh pada pencegahan *fraud*. Salah satunya, dibuktikan adanya pengaruh

positif internal kontrol perusahaan pada pencegahan *fraud* di Kabupaten Bengkalis (Taufik, 2019). Selain itu, tekanan terutama pada beban pekerjaan yang dirasakan akan menjadi akibat munculnya *fraud* dalam perusahaan. Oleh karena itu, faktor ini bisa menjadi salah satu tindakan pencegahan *fraud*. Hasil ini sesuai dengan temuan dari penelitian Mangala & Kumari (2017) serta Kurdoglu & Ates (2023), yang menunjukkan bahwa tekanan (*pressure*) memiliki pengaruh yang positif terhadap kecenderungan pemimpin untuk terlibat dalam tindakan penipuan. Akan tetapi, hasil berbeda didapatkan pada penelitian Iskandar *et al.* (2022) bahwa *pressure* tidak berpengaruh terhadap tindakan *fraud*. Faktor lainnya yang memiliki pengaruh besar terhadap pencegahan *fraud*, yaitu *whistleblowing* (Mangala & Kumari, 2017; Iskandar *et al.*, 2022; Sustika *et al.*, 2020). Selain itu, pada penjelasan yang disampaikan oleh Sudarma & Purnamawati (2019), *whistleblowing* dapat menjadi wadah yang berguna dalam melaporkan kecurangan yang dilakukan oleh pihak internal organisasi. Beliau juga mencatat bahwa sistem pelaporan *whistleblowing* memiliki potensi untuk berfungsi sebagai sistem pemberitahuan awal yang dapat membantu mendeteksi tindakan penipuan sehingga risiko tindak kecurangan dapat dikurangi.

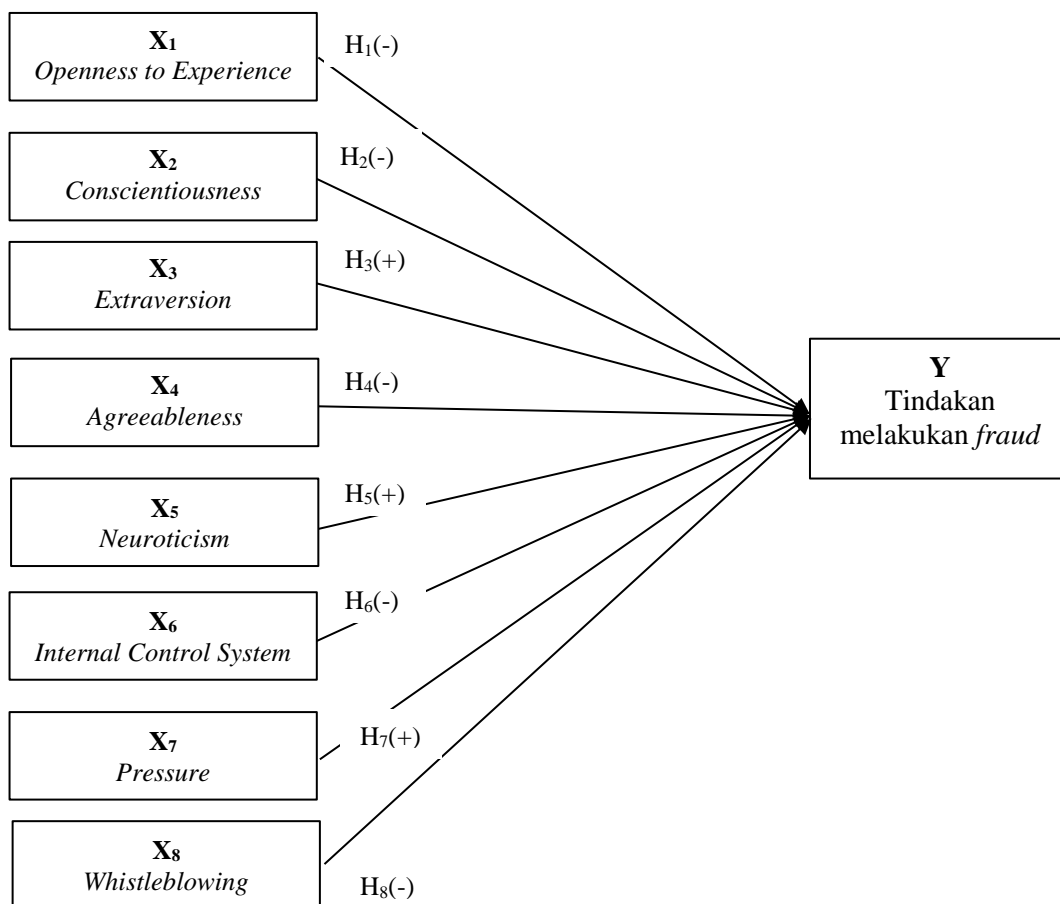
Literatur empiris di atas menunjukkan adanya pengaruh pemimpin terhadap pencegahan *fraud*. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur sejauh mana faktor internal dan eksternal yang ada pada seorang pemimpin dalam perusahaan atau organisasi dapat mempengaruhi upaya pencegahan terhadap tindakan *fraud*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022) hanya membahas terkait pengaruh kepribadian individu terhadap *fraud*. Oleh karena itu, penelitian ini akan menambah variabel berupa pengaruh eksternal yang akan dibahas secara rinci dengan melakukan survei langsung terhadap pimpinan dan karyawan perusahaan/organisasi. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan bagi para perusahaan/organisasi untuk menerapkan pencegahan *fraud* di setiap divisi bagian terutama divisi keuangan yang rentan terjadinya tindakan *fraud*.

Teori Atribusi

Teori atribusi ini membicarakan tentang bagaimana tindakan individu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri individu dan faktor-faktor yang datang dari luar diri individu. Selain itu, teori ini menjelaskan mengenai proses untuk mencari sebuah jawaban atau pertanyaan terkait penyebab perilaku orang lain maupun diri sendiri. Penyebab perilaku tindakan tersebut dapat membantu mengidentifikasi alasan serta niat orang lain dalam memahami perilaku mereka (Ameilia & Rahmawati, 2020). Terdapat dua jenis atribusi umum, yaitu atribusi disposisional, yang mencoba menjelaskan tindakan seseorang sebagai hasil dari faktor-faktor internal seperti sifat kepribadian, motivasi, atau kemampuan, dan atribusi situasional yang menghubungkan perilaku seseorang dengan faktor-faktor eksternal seperti lingkungan atau pengaruh sosial dari orang lain (Putri, 2022).

Teori Agensi

Teori agensi adalah konsep yang berkaitan dengan upaya perusahaan dalam memeriksa pemisahan antara kepentingan dan motivasi seorang pemimpin, dan teori ini sering digunakan untuk mendalami cara seorang pemimpin membuat keputusan di dalam perusahaan. Teori tersebut juga menjelaskan bahwa pemimpin cenderung memiliki sifat oportunistik yang digunakan untuk kepentingan pribadi daripada kepentingan suatu perusahaan atau pemegang saham. Menurut Jensen (1976), teori agensi adalah sebuah konsep yang merujuk pada hubungan antara agen (perusahaan) dan prinsipal (pemegang saham). Perbedaan yang muncul antara preferensi terhadap risiko dan tujuan agensi mengakibatkan perbedaan dalam tindakan yang diambil oleh agen dan prinsipal. Hal ini menyebabkan kedua belah pihak akan memprioritaskan kepentingan mereka sendiri. Ketidaktepatan kepentingan ini sering kali mendorong agen untuk memanipulasi laporan kinerja demi keuntungan pribadinya, sehingga meningkatkan risiko terjadinya tindakan kecurangan dalam perusahaan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Peneliti (2023)

Teori atribusi memberikan pemahaman mengenai pencapaian individu yang disebabkan oleh keberhasilan atau kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang baru saja dilakukan. Keberhasilan

dan kegagalan ini berasal dari pengalaman yang mereka miliki, orang-orang yang terbuka terhadap hal-hal baru (*openness to experience*) akan belajar dengan lebih cepat, atau ciri ini sering disebut sebagai keterbukaan terhadap pengalaman. Keterbukaan terhadap pengalaman adalah aspek kepribadian individu yang lebih tertarik pada hal-hal baru dan sangat ingin mempelajarinya. Orang-orang dengan ciri ini akan tergiila-gila pada hal-hal baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya (Helena & Widjaja, 2021). Orang yang memiliki ciri keterbukaan terhadap pengalaman cenderung memiliki dampak negatif pada aktivitas penipuan. Hal ini karena orang yang terbuka terhadap pengalaman baru seringkali memiliki tingkat penilaian moral yang lebih tinggi, terutama dalam membuat keputusan etis. Oleh karena itu, mereka akan selalu memilih keputusan yang etis dan benar. Hasil ini sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Hamza & Arif (2019), yang menyatakan bahwa kepribadian yang terbuka terhadap pengalaman mempengaruhi cara individu membuat keputusan.

H₁: Kepribadian *openness to experience* berpengaruh negatif terhadap kecenderungan individu melakukan tindakan *fraud*.

Consciousness adalah jenis kepribadian yang menggambarkan orang-orang yang dapat dipercaya, tekun, terorganisir, dan bertanggung jawab. Teori atribusi mengartikan bahwa ketika seseorang memeriksa atau membayangkan tentang suatu objek, yang terjadi adalah bagaimana mereka menentukan metode yang akan digunakan untuk menghubungkan pengalaman dengan sudut pandang atau persepsi mereka. Maka, individu dengan tipe kepribadian ini cenderung melihat suatu objek dengan penilaian moral. Namun, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gonzalez & Kopp (2017), kesadaran tidak mempengaruhi kecenderungan melakukan tindakan penipuan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa orang dengan sifat jujur cenderung memiliki tingkat disiplin dan ketelitian yang tinggi, sehingga mereka kurang mungkin melakukan perilaku tidak jujur.

H₂: Kepribadian *consciousness* berpengaruh negatif terhadap kecenderungan individu melakukan tindakan *fraud*.

Teori atribusi adalah teori yang mendeskripsikan pengaruh dari tindakan individu. Hipotesis ini memisahkan penyebab tindakan individu berdasarkan dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Menurut teori atribusi, kepribadian adalah faktor internal yang berasal dari individu itu sendiri yang digunakan sebagai penjelasan untuk perilaku mereka. Adapun salah satu kepribadian menurut Goldberg (1990), yaitu *extraversion*. *Extraversion* merupakan salah satu kategori dimensi kepribadian yang cenderung dapat hubungan yang baik antar individu. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa individu yang memiliki kepribadian *extraversion* cenderung lebih suka berinteraksi secara luas dengan orang lain. Selain itu, individu ini juga dikenal karena optimisme, tingkat energi yang tinggi, dan kecenderungan untuk mencari kesenangan (Araujo-Cabrera et al., 2017). Individu yang mencapai skor tinggi dalam kepribadian ini cenderung terlibat dalam tindakan penipuan karena memiliki ambisi yang kuat dan

kemampuan sosialisasi yang baik. Akibatnya, mereka cenderung melakukan apa saja untuk mencapai tujuan ambisius mereka dan menunjukkan superioritas mereka terhadap individu lainnya.

H₃: Kepribadian *extraversion* berpengaruh positif terhadap kecenderungan individu melakukan tindakan *fraud*.

Teori atribusi menjelaskan faktor internal dari perilaku individu yang dideskripsikan sebagai pengaruh yang berasal dari diri individu seperti toleransi dan kepedulian. Sifat ini tergambar dalam kepribadian *agreeableness*. *Agreeableness* merangkap kecenderungan individu dalam peduli dan bekerja sama dengan orang lain. Karakteristik kepedulian dan kerjasama tersebut berhubungan dengan keramahan yang dikaitkan dengan altruisme, kerjasama, kepercayaan, empati, dan kepatuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Huels & Parboteeah (2019) menemukan bahwa individu dengan kepribadian ini tidak berpengaruh dengan tingkat ketidakpatuhan pajak. Individu dengan skor kepribadian *agreeableness* yang tinggi diduga berpengaruh negatif dengan tindakan *fraud*. Ini disebabkan karena orang yang memiliki skor tinggi dalam kepribadian ini cenderung memiliki sikap empati dan peduli terhadap orang lain, dan sikap ini cenderung lebih mampu mengakui hak-hak dan kebebasan moral.

H₄: Kepribadian *agreeableness* berpengaruh negatif terhadap kecenderungan individu melakukan tindakan *fraud*

Individu dengan kepribadian *neuroticism* ketika merasa tertekan, cemas, gelisah, emosi, dan depresi cenderung dapat menahan dan mengendalikan tekanannya pada dirinya. Kepribadian *neuroticism* pada diri individu juga akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusannya. Keputusan yang diambil terkadang juga dipengaruhi oleh kestabilan emosi yang sedang dirasakannya. Menurut teori atribusi penyebab individu dalam bertindak berasal dari sifat pribadi dan persepsinya. Kepribadian ini seringkali menghasilkan persepsi negatif terhadap diri sendiri, seperti merasa kurang kompeten dalam melakukan tugas dengan baik dan etis. Pada penelitian yang dilakukan oleh Huels & Parboteeah (2019), ditemukan bahwa orang yang memiliki tingkat neurotisme yang tinggi (kesulitan mengendalikan emosi) berkaitan dengan perilaku pembangkangan pajak. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Scotter & Roglio (2020), yang menyatakan bahwa neurotisme adalah ciri kepribadian yang secara konsisten memiliki hubungan negatif dengan kinerja dalam berbagai aspek karier. Para peneliti menduga bahwa orang yang mendapatkan skor tinggi dalam neurotisme lebih cenderung terlibat dalam penipuan. Hal ini disebabkan oleh kesulitan individu dalam mengontrol stabilitas emosi mereka, yang dapat membuat mereka kurang mampu membuat pilihan yang etis dan lebih rentan terhadap tekanan, sehingga lebih mungkin untuk membuat keputusan yang melanggar hukum.

H₅: Kepribadian *neuroticism* berpengaruh positif terhadap kecenderungan individu melakukan tindakan *fraud*

Pada konteks organisasi, teori agensi yang diusulkan oleh Jensen (1976) menekankan hubungan antara agen dan manajer, di mana agen memiliki kewajiban untuk mengejar dan melaksanakan keputusan dengan penuh kehati-hatian. Pengendalian internal digunakan untuk melindungi aset perusahaan, meningkatkan akurasi catatan akuntansi, serta mencegah dan mendeteksi penipuan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Tenoyo (2015) menunjukkan bahwa kelemahan dalam sistem pengendalian internal adalah faktor utama yang menyebabkan kasus penipuan. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Hamid & Nasih (2021); Pratiwi et al. (2021), dan Sari et al. (2021) menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal memainkan peran penting dalam mengurangi tindakan penipuan di perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Herawaty & Hernando (2021) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara sistem pengendalian internal dan tindakan penipuan.

H₆: *Internal control system* yang baik berpengaruh negatif terhadap kecenderungan individu melakukan tindakan *fraud*

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 71 Tahun 2010 tentang Norma-Norma Akuntansi Pemerintahan, pemantauan rutin terhadap pelaksanaan kebijakan yang terkait dengan penggunaan sumber daya dalam pelaporan entitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan disebut sebagai akuntabilitas. Teori agensi yang dikembangkan oleh Jensen (1976) juga berkaitan dengan *pressure*. Terdapat kepentingan yang dimiliki oleh pemimpin yang akan menjadi konflik dengan perusahaan. Tekanan dari akuntabilitas meningkatkan motivasi untuk menangkalkan argumen dari individu yang tidak akuntabel. Keinginan individu untuk bekerja keras dan menggunakan semua keterampilan dan kemampuannya disebut motivasi. Keinginan ini tumbuh seiring berjalannya waktu dan berasal dari dalam dan luar diri individu. Individu terdorong untuk berkinerja lebih baik secara internal oleh keahlian yang dimiliki dan secara eksternal oleh tekanan untuk mengurangi kecurangan yang mempengaruhi niatnya, salah satunya untuk menyelesaikan pekerjaan yang telah ditugaskan dengan baik (Gberevbie et al., 2017).

H₇: Bentuk tekanan (*pressure*) berpengaruh positif terhadap kecenderungan individu melakukan tindakan *fraud*

Pada teori agensi, masalah yang muncul dalam hubungan organisasi adalah kecenderungan individu untuk memperhatikan kepentingan pribadi mereka sendiri. Oleh karena itu, teori agensi merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah di tempat kerja dengan fokus pada mencegah tindakan penipuan. Untuk tujuan ini, diperlukan suatu sistem yang dapat mengurangi keinginan individu untuk melakukan tindakan penipuan karena kepentingan pribadi. Sistem ini dikenal sebagai sistem pelaporan pelanggaran (*whistleblowing*). Pelaporan pelanggaran merupakan bagian penting dalam sebuah organisasi atau perusahaan untuk mencegah penipuan dengan memantau lingkungan kerja secara umum, sehingga individu merasa enggan melakukan penipuan karena takut dilaporkan. Bagian ini memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pencegahan penipuan (Nugroho, 2023). Pada

penelitian lain, ini menghasilkan dampak sebesar 54,3% pada pencegahan penipuan di Bank Nasional Banten di Bandung, Jawa Barat (Maulida & Bayunitri, 2021).

H₈: *Whistleblowing* berpengaruh negatif terhadap kecenderungan individu melakukan tindakan *fraud*

METODE RISET

Penelitian ini termasuk dalam kategori studi asosiatif kausalitas karena tujuannya adalah untuk menemukan hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Informasi diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada karyawan di berbagai perusahaan di seluruh Indonesia. Subjek penelitian ini melibatkan karyawan serta pimpinan perusahaan atau organisasi di Indonesia, baik dari sektor swasta maupun Badan Usaha Milik Pemerintah (BUMN). Jumlah sampel yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah 210 responden, tetapi data yang berhasil dikumpulkan mencapai 212 responden dalam batas waktu yang telah ditetapkan. Studi ini akan mengevaluasi variabel independen seperti *openness to experience*, *consciousness*, *extraversion*, *agreeableness*, *neuroticism*, *internal control system*, *pressure* dan *whistleblowing*. Penjelasan mengenai definisi operasional setiap variabel dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Skala Pengukuran
1	<i>Openness to Experience</i>	Mengukur individu dalam usaha menghargai pengalaman	<i>Likert</i>
2	<i>Consciousness</i>	Mengukur kemampuan seseorang terkait ketekunan	<i>Likert</i>
3	<i>Extraversion</i>	Mengukur seseorang yang mudah bersosialisasi	<i>Likert</i>
4	<i>Agreeableness</i>	Mengukur pribadi yang menyenangkan dan toleransi	<i>Likert</i>
5	<i>Neuroticism</i>	Menilai kestabilan dan ketidakstabilan emosi	<i>Likert</i>
6	<i>Internal Control System</i>	Metode yang digunakan oleh organisasi dalam mencapai tujuan dan target	<i>Likert</i>
7	<i>Pressure</i>	Melihat seberapa besar tekanan dari individu	<i>Likert</i>
8	<i>Whistleblowing</i>	Tindakan pengungkapan perilaku ilegal	<i>Likert</i>

Sumber: Hasil olah data peneliti (2023)

Untuk menganalisis informasi dalam penelitian ini, beberapa analisis dan uji telah dilakukan. Tahap awal melibatkan pengujian kualitas data, termasuk pengujian validitas dan keandalan data. Kemudian, uji asumsi klasik dilakukan, yang mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Tahap pengujian terakhir adalah pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda, yang melibatkan koefisien determinasi, uji regresi simultan, dan uji regresi parsial. Untuk menguji regresi dalam penelitian ini, rumus regresi berikut digunakan:

$$Y = \alpha - \beta_1X_1 - \beta_2X_2 + \beta_3X_3 - \beta_4X_4 + \beta_5X_5 - \beta_6X_6 + \beta_7X_7 - \beta_8X_8 + e$$

Keterangan:

Y	=	Tindakan Melakukan <i>Fraud</i>	X6	=	<i>Internal Control System</i>
X1	=	<i>Openness to Experience</i>	X7	=	<i>Pressure</i>
X2	=	<i>Consciousness</i>	X8	=	<i>Whistleblowing</i>
X3	=	<i>Extraversion</i>	α	=	Konstanta
X4	=	<i>Agreeableness</i>	$\beta_1-\beta_5$	=	Koefisien regresi
X5	=	<i>Neuroticism</i>	e	=	<i>Error term</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana instrumen yang digunakan mengukur dengan tepat setiap variabel yang diteliti. Validitas item kuesioner dianggap terpenuhi jika nilai korelasi item-total yang dihitung (r hitung) lebih besar dari nilai korelasi item-total yang terdapat dalam tabel referensi (r tabel). Penelitian ini melakukan uji validitas dengan menggunakan sampel sebanyak 30 responden, sehingga derajat kebebasan (df) adalah $30-2 = 28$, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hasil pada **Tabel 2** menunjukkan bahwa nilai korelasi item-total yang paling rendah (terkecil) adalah sebesar 0,3061 sesuai dengan tabel referensi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa setiap item pertanyaan yang ada dalam variabel adalah valid.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Instrumen Variabel	Nilai <i>Corrected Item-Total Correlation</i> Terendah
Tindakan Melakukan <i>Fraud</i> (Y)	0,696
<i>Openness to Experience</i>	0,660
<i>Consciousness</i>	0,387
<i>Extraversion</i>	0,746
<i>Agreeableness</i>	0,670
<i>Neuroticism</i>	0,611
<i>Internal Control System</i>	0,741
<i>Pressure</i>	0,562
<i>Whistleblowing</i>	0,831

Sumber: Hasil olah data peneliti (2023)

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien Cronbach alpha. Pada **Tabel 3** menampilkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* untuk semua variabel yang digunakan melebihi 0,60. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai sebesar 0,910, yang jauh lebih tinggi dari 0,60. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam kuesioner dapat diandalkan untuk menjelaskan variabel yang digunakan.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

<i>Reliability Statistics</i>	
Cronbach's Alpha	<i>N of Items</i>
.910	42

Sumber: Hasil olah data peneliti (2023)

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil analisis data pada **Tabel 4** menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari *Kolmogorov-Smirnov*, yang ditunjukkan oleh *Asymp.Sig. (2-tailed)*, melebihi angka 0,05 atau 5%, yakni sebesar 0,200. Hasil ini mengindikasikan bahwa data atau variabel dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		212
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	2.70644516
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.048
	<i>Positive</i>	.035
	<i>Negative</i>	-.048
<i>Test Statistic</i>		.048
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}

Sumber: Hasil olah data peneliti (2023)

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan **Tabel 5**, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai tolerance lebih besar dari 0,10, dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* lebih rendah dari 10. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat tanda-tanda multikolinearitas atau korelasi yang signifikan antara variabel independen dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Coefficients</i>							
<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>				<i>Beta</i>	<i>Tolerance</i>
<i>1 (Constant)</i>	5.106	1.740		2.934	.004		
SUM_OtE	-.073	.117	-.022	-.629	.530	.665	1.503
SUM_C3	.749	.100	.226	7.480	.000	.902	1.109
SUM_E	.308	.123	.100	2.507	.013	.522	1.917
SUM_A	-.226	.118	-.068	-1.920	.056	.662	1.510
SUM_N	.364	.115	.111	3.178	.002	.675	1.483
SUM_ICS	.788	.078	.433	10.122	.000	.450	2.222
SUM_P	-.023	.056	-.013	-.404	.687	.845	1.184
SUM_W	.740	.065	.454	11.339	.000	.514	1.946

Sumber: Hasil olah data peneliti (2023)

Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas dalam penelitian ini, digunakan uji *Park*. Penelitian ini melibatkan sampel sebanyak 112, sehingga derajat kebebasan (df) adalah 110, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hasil yang tercatat di **Tabel 6** menunjukkan nilai t hitung, sementara nilai t tabel adalah sebesar 1,9818. Karena nilai t hitung lebih kecil daripada nilai t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.570	3.099		-.184	.854
	Ln_OtE	1.245	.950	.106	1.311	.191
	Ln_C	1.335	.718	.131	1.858	.065
	Ln_E	.076	1.013	.007	.075	.940
	Ln_A	.890	.858	.083	1.037	.301
	Ln_N	-.327	.869	-.030	-.377	.707
	Ln_ICS	-2.807	1.002	-.286	-2.802	.006
	Ln_P	-.382	.634	-.044	-.603	.548
	Ln_W	.986	.829	.113	1.190	.235

Sumber: Hasil olah data peneliti (2023)

Uji Koefisien Determinasi

Dari data yang terdokumentasi dalam **Tabel 7**, terlihat dengan jelas bahwa hasil uji koefisien jaminan menunjukkan *adjusted R square* sebesar 0,826. Angka ini mencerminkan bahwa sebanyak 82% variabilitas dalam tindakan kecurangan dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang dianalisis dalam penelitian ini. Sisanya, sekitar 18%, dapat diatribusikan pada faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam lingkup penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.913 ^a	.833	.826	2.75926

Sumber: Hasil olah data peneliti (2023)

Uji F-Test

Hasil yang tercatat pada **Tabel 8** menunjukkan nilai F sebesar 126.280, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0000, yang lebih rendah dari 0,05. Dari temuan ini, dapat diasumsikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam pengujian ini memiliki dampak yang serupa terhadap variabel dependen, terutama dalam konteks tindakan melakukan *fraud*.

Tabel 8. Hasil Uji F-Test

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7691.467	8	961.433	126.280	
	Residual	1545.542	203	7.614		
	Total	9237.010	211			

Sumber: Hasil olah data peneliti (2023)

Hasil Uji T-test

Pengujian hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa besar dampak variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan uji T, dan dampaknya dapat diamati melalui nilai signifikansi (sig.). Informasi mengenai variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen dapat dilihat pada **Tabel 9**.

Tabel 9. Hasil Uji T-test

Model	Coefficients					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
I	(Constant)	5.106	1.740		2.934	.004
	SUM_OtE	-.073	.117	-.022	-.629	.530
	SUM_C3	.749	.100	.226	7.480	.000
	SUM_E	.308	.123	.100	2.507	.013
	SUM_A	-.226	.118	-.068	-1.920	.056
	SUM_N	.364	.115	.111	3.178	.002
	SUM_ICS	.788	.078	.433	10.122	.000
	SUM_P	-.023	.056	-.013	-.404	.687
	SUM_W	.740	.065	.454	11.339	.000

Sumber: Hasil olah data peneliti (2023)

Pengaruh *Openness to Experience* terhadap Kecenderungan Individu Melakukan *Fraud*

Pengujian hipotesis terkait kepribadian *openness to experience* terhadap kecenderungan individu melakukan tindakan *fraud* dapat dilihat dengan membandingkan probabilitas dan tingkat signifikansi pada **Tabel 9**. Hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai untuk kepribadian *openness to experience* adalah -0,629, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,530, yang lebih besar dari 0,05. Dengan kata lain, hasil ini mengindikasikan bahwa kepribadian *openness to experience* tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kecenderungan individu untuk melakukan tindakan *fraud*. Pada teori atribusi menjelaskan pemahaman terkait pencapaian kinerja individu disebabkan oleh keberhasilan dan kegagalannya dalam melaksanakan tugas. Keberhasilan dan kegagalan tersebut bersumber dari pengalaman yang telah dilaluinya. Temuan penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki kepribadian *openness to experience* pada umumnya akan tertarik pada hal-hal baru (Helena & Widjaja, 2021). Selain itu, individu ini memiliki penalaran moral yang tinggi, sehingga cenderung mengambil keputusan etis yang baik. Oleh karena itu, jika individu yang memiliki pribadi ini memiliki skor tinggi maka perilaku tindakan *fraud* akan menurun (Hamza & Arif, 2019). Namun, pada penelitian ini tidak menunjukkan hasil tersebut. Hal ini dikarenakan bahwa individu *openness to experience* digambarkan sebagai individu yang memiliki kreativitas tinggi, rasa penasaran, imajinatif, berwawasan luas, dan terbuka pada hal-hal baru. Oleh karena itu, individu ini lebih cenderung digambarkan sebagai individu yang tidak memiliki pengaruh akan atau tidaknya melakukan tindakan *fraud*.

Pengaruh *Consciousness* terhadap Kecenderungan Individu Melakukan *Fraud*

Pengujian hipotesis *consciousness* terhadap kecenderungan individu melakukan tindakan *fraud* dapat dilihat dengan membandingkan probabilitas dan tingkat signifikansi pada **Tabel 9**. Hasil uji T menunjukkan bahwa *consciousness* memiliki nilai sebesar 7,480, dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05, yaitu 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian *consciousness* memiliki dampak positif yang signifikan pada kemungkinan individu untuk terlibat dalam tindakan *fraud*. Kepribadian ini mengartikan bahwa individu yang melakukan tindakan *fraud* akan berhati-hati dalam memilih

keputusan yang akan diambil. Ini konsisten dengan prinsip teori atribusi yang menjelaskan bahwa individu dengan kepribadian *consciousness* cenderung untuk mengevaluasi atau merenungkan suatu situasi dan memahaminya dengan mengaitkan pengalaman dan pemikiran mereka, yang dapat membuat mereka lebih cenderung untuk terlibat dalam tindakan *fraud*.

Pengaruh *Extraversion* terhadap Kecenderungan Individu Melakukan *Fraud*

Hasil pengujian variabel *extraversion* secara parsial nilai signifikansinya adalah $0,013 < 0,05$ dan nilai t sebesar 2,507. Hal ini dapat diartikan semakin tinggi kepribadian *extraversion* semakin tinggi juga kecenderungan melakukan tindakan *fraud*. Kepribadian *extraversion* seringkali digambarkan dengan sifat yang ambisius dan mudah bersosialisasi. Seseorang yang memiliki kepribadian *extrovert* secara umum manipulatif dan akan berusaha mendominasi suatu pekerjaan (Turner, 2014). Ini juga mendukung teori atribusi yang menjelaskan bahwa kepribadian individu adalah salah satu faktor internal yang mempengaruhi perilaku mereka. Hasil uji yang diperoleh menunjukkan bahwa kepribadian *extraversion* adalah salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Alalehto (2003), yang menemukan bahwa individu dengan kepribadian *ekstrovert* cenderung memiliki potensi yang lebih besar untuk terlibat dalam tindakan kejahatan ekonomi

Pengaruh *Agreeableness* terhadap Kecenderungan Individu Melakukan *Fraud*

Hasil pengujian kepribadian *agreeableness* dapat dilihat dari hasil uji t yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,056 > 0,050$ dengan nilai t sebesar -1,920. Hal ini dapat diartikan bahwa kepribadian *agreeableness* tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan individu melakukan tindakan *fraud*. Tidak adanya pengaruh dikarenakan individu yang memiliki kepribadian ini dikenal sebagai individu yang umumnya cenderung menghargai kerja sama tim dan menciptakan lingkungan kerja yang mempromosikan keharmonisan dalam kelompok (Tantrabundit & Narkbunnum, 2018). Teori atribusi juga menjelaskan faktor internal dari perilaku individu yang dideskripsikan sebagai pengaruh yang berasal dari diri individu seperti toleransi dan kepedulian. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Huels & Parboteeah (2019), yang mengungkapkan bahwa tingkat tinggi atau rendahnya kepribadian tertentu tidak secara otomatis menentukan apakah seseorang akan terlibat dalam tindakan *fraud*. Kepribadian ini sering disebut sebagai kepribadian yang ramah, toleran, bersedia membantu, dan kooperatif. Oleh karena itu, individu dengan jenis kepribadian ini cenderung mengurangi konflik dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain.

Pengaruh *Neuroticism* terhadap Kecenderungan Individu Melakukan *Fraud*

Pengujian hipotesis terhadap kepribadian *neuroticism* dalam kecenderungan melakukan *fraud* menunjukkan hasil t sebesar 3,178 dengan signifikansi $0,002 < 0,05$. Hasil ini menggambarkan bahwa semakin tinggi kepribadian *neuroticism* individu, maka kecenderungan melakukan tindakan *fraud* akan meningkat. Individu yang memiliki kepribadian ini akan merasa tertekan, cemas, serta mudah depresi,

sehingga keinginan untuk melakukan tindakan *fraud* akan meningkat. Menurut teori atribusi penyebab individu dalam bertindak berasal dari sifat pribadi dan persepsinya. Kepribadian ini sering kali menghasilkan pandangan negatif terhadap diri sendiri, seperti cenderung merasa kurang mampu untuk melakukan segala sesuatu dengan baik dan secara etis. Jika individu memiliki kepribadian ini, maka akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan yang berakibat tidak adanya kestabilan emosi. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Guntrip & Sutherland, (2018), yang menyatakan bahwa konflik dalam kehidupan orang dewasa dapat menghasilkan tingkat neurotisme yang memicu perilaku yang tidak etis, karena individu tersebut cenderung memilih keputusan yang melanggar hukum.

Pengaruh *Internal Control System* terhadap Kecenderungan Individu Melakukan *Fraud*

Pengujian hipotesis yang berkaitan dengan dampak sistem pengendalian internal terhadap kecenderungan individu untuk melakukan penipuan dapat ditemukan dalam **Tabel 9**. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal memiliki nilai t sebesar 10,122, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,005. Ini mengindikasikan bahwa faktor eksternal sistem pengendalian internal memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecenderungan individu untuk melakukan tindakan *fraud*. Alasan ini dapat didasarkan bahwa *internal control system* bertujuan meminimalisir/mencegah terjadinya tindakan *fraud* dalam perusahaan/organisasi. Ini konsisten dengan prinsip teori agensi yang diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976), di mana ada hubungan antara agen dan prinsipal, di mana agen memiliki tanggung jawab untuk membuat dan melaksanakan keputusan dengan baik. Keputusan tersebut dapat berkaitan dengan pengendalian internal digunakan untuk melindungi aset perusahaan, meningkatkan akurasi catatan akuntansi, serta mencegah dan mengidentifikasi kecurangan. Ini memvalidasi kesimpulan dari riset yang dilakukan oleh Siregar & Tenoyo (2015), yang menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal yang tidak efektif merupakan faktor utama terjadinya tindak kecurangan. Sistem pengendalian internal yang kuat telah terbukti menjadi strategi yang efektif untuk mencegah kecurangan dalam penelitian sebelumnya. Akan tetapi, kuatnya *internal control system* tidak menghalangi individu untuk melakukan tindakan *fraud* dikarenakan saat mereka memahami prosedur yang ada akan lebih mudah untuk menemukan celah/manipulasi prosedur dalam melakukan tindakan *fraud*.

Pengaruh *Pressure* terhadap Kecenderungan Individu Melakukan *Fraud*

Pengujian hipotesis terkait dengan pengaruh *pressure* terhadap kecenderungan individu melakukan *fraud* dapat dilihat pada tabel.9 di atas. Dari hasil yang didapatkan, *pressure* memiliki nilai t -0,404 dengan tingkat signifikansi 0,687 > 0,05 yang artinya faktor eksternal *pressure* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan individu melakukan *fraud*. Hal ini dapat disebabkan karena ketika seseorang memiliki tekanan pekerjaan ataupun tekanan yang diperoleh dari masalah personal, individu tersebut cenderung tidak memiliki waktu luang maupun pemikiran untuk melakukan tindakan *fraud*,

sedangkan untuk melakukan *fraud* dibutuhkan strategi yang mengharuskan individu tersebut berpikir secara kritis untuk dapat melancarkan tindakan *fraud*. Seseorang yang memiliki tekanan dari dirinya cenderung berpikir dan membuat keputusan secara etis, dikarenakan individu tersebut menghindari adanya penambahan tekanan pada dirinya.

Pengaruh Whistleblowing terhadap Kecenderungan Individu Melakukan Fraud

Pengujian hipotesis terkait dengan pengaruh *whistleblowing* terhadap kecenderungan individu melakukan *fraud* dapat dilihat pada **Tabel 9**. Dari hasil yang didapatkan, *whistleblowing* memiliki nilai t sebesar 11,339 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ yang artinya kepribadian faktor eksternal *whistleblowing* berpengaruh positif terhadap kecenderungan individu melakukan *fraud*. Alasan ini dapat didasarkan pada teori agensi bahwa sumber permasalahan dalam aspek keagenan adalah individu yang cenderung mementingkan kepentingan pribadinya sehingga dibutuhkan sistem dalam mencegah adanya keinginan pribadi yang berpotensi melakukan tindakan kecurangan atau *fraud* sehingga muncullah sistem *whistleblowing*. *Whistleblowing* didefinisikan sebagai satu kesatuan dari pengendalian organisasi untuk mencegah timbulnya kecurangan melalui pelaporan anonim agar *whistleblower* merasa aman dan penerapan *whistleblowing system* digunakan sebagai efek sinyal terhadap keinginan seorang anggota organisasi (Pittroff, 2014). Selain itu, *whistleblowing* banyak digunakan oleh perusahaan/organisasi karena dinilai efektif dalam memberikan perlindungan bagi pelapor dalam menjaga reputasinya ketika terlibat dalam aktivitas ilegal (Caillier & Sa, 2017). Akan tetapi, dari sudut pandang kepribadian individu kebijakan *whistleblowing* tidak mempengaruhi individu untuk menghindari tindakan *fraud*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas mengenai pencegahan *fraud*. Akan tetapi, pembahasan terkait kepribadian individu belum banyak dibahas, serta belum ada yang mengaitkan antara faktor internal individu (kepribadian) dan faktor eksternal (kebijakan perusahaan). Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi faktor penyebab individu melakukan tindakan *fraud*. Faktor internal individu ini diambil berdasarkan teori kepribadian *the big five personality*, yang terdiri dari *openness to experience, consciousness, extraversion, agreeableness, neuroticism* dan faktor eksternal yang terdiri dari, *internal control system, pressure, whistleblowing*. Hasil penelitian menunjukkan (1) H_1 ditolak, karena tidak ditemukan adanya pengaruh kepribadian *openness to experience* dalam melakukan tindakan *fraud*; (2) H_2 ditolak, karena hasil yang ditemukan menunjukkan tingginya kepribadian *consciousness* akan meningkatkan tindakan melakukan *fraud*; (3) H_3 terdukung, karena ditemukan individu dengan kepribadian *extraversion* yang tinggi akan meningkatkan perilaku tindakan *fraud*; (4) H_4 ditolak, karena tidak ditemukan adanya pengaruh kepribadian *agreeableness* terhadap tindakan melakukan *fraud*; (5) H_5 terdukung, karena ditemukan tingginya kepribadian *neuroticism* akan mendorong peningkatan perilaku tindakan *fraud*; (6) H_6 ditolak, karena ditemukan bahwa semakin baik

kebijakan *internal control system* tidak menghalangi individu untuk menghindari tindakan *fraud*; (7) H₇ ditolak, karena tidak ditemukan adanya pengaruh *pressure* terhadap perilaku tindakan *fraud*; (8) H₈ ditolak, karena ditemukan tingginya peraturan *whistleblowing* di sebuah perusahaan/organisasi tidak mengurungkan niat individu untuk menghindari perilaku tindakan *fraud*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mempengaruhi hasil akhir yang dianalisis, referensi yang digunakan dalam pengumpulan sumber pada penelitian ini masih terbatas, dikarenakan pembahasan terkait variabel yang digunakan hanya sedikit dalam penelitian sebelumnya. Penelitian hanya berfokus kepada karyawan dan pimpinan perusahaan di Indonesia sebagai responden serta banyaknya pengambilan sampel dari setiap pulau di Indonesia masih kurang merata karena mayoritas responden berasal dari pulau Jawa. Jangka waktu pengumpulan data masih terbatas dan penggunaan kuesioner menggunakan skala *likert* di mana jawaban telah disediakan dan dibatasi sehingga dapat memungkinkan jawaban yang diberikan responden bukan yang sebenarnya. Sebagai tambahan, penelitian selanjutnya dapat memperluas populasi dan sampel, metode penelitian yang digunakan bisa berupa wawancara agar lebih mencerminkan jawaban yang sebenarnya, dan dapat menambahkan variabel baru seperti teori kepribadian yang dikemukakan oleh Alfred Adler dalam penelitian terhadap kecenderungan melakukan tindakan *fraud*.

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan literatur yang terkait dengan kasus kecurangan di Indonesia. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga memiliki potensi untuk dijadikan referensi oleh perusahaan dan organisasi dalam merancang serta mengevaluasi strategi pencegahan kecurangan. Perusahaan diharapkan mampu menerapkan program-program internal dan eksternal. Program internal, misalnya uji kepribadian dalam proses rekrutmen karyawan. Hal ini dapat membantu perusahaan mempertimbangkan kriteria individu dengan karakteristik seperti *consciousness*, *extraversion*, dan *neuroticism* untuk bekerja lebih keras. Program eksternal yang dapat diimplementasikan melibatkan kebijakan pelaksanaan kontrol internal, seperti pemisahan tugas, sistem validasi, pemeriksaan independen, keamanan fisik, dan dokumentasi atau pencatatan. Semua ini bertujuan untuk mengurangi kecenderungan terjadinya kecurangan. Perusahaan juga dapat memberlakukan sanksi berat bagi pelaku kecurangan dan memberikan penghargaan kepada karyawan yang patuh dengan norma perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameilia, S. R. C., & Rahmawati, T. (2020). Pengaruh moralitas individu, efektivitas pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan asimetri informasi terhadap kecurangan akuntansi. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 7(2), 44–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.25134/jrka.v7i1.4401>
- Araujo-Cabrera, Y., Suarez-Acosta, M. A., & Aguiar-Quintana, T. (2017). Exploring the influence of CEO extraversion and openness to experience on firm performance: The mediating role of top management team behavioral integration. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 24(2), 201–215. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1548051816655991>
- Caillier, J. G., & Sa, Y. (2017). Do transformational-oriented leadership and transactional-oriented leadership have an impact on whistle-blowing attitudes? A longitudinal examination conducted in US Federal Agencies. *Public Management Review*, 19(4), 406–422. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14719037.2016.1177109>
- Costa Jr, P. T., McCrae, R. R., & Dye, D. A. (1991). Facet scales for agreeableness and conscientiousness: a revision of the NEO personality inventory. *Personality and Individual Differences*, 12(9), 887–898. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0191-8869\(91\)90177-D](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0191-8869(91)90177-D)
- Ganiadi, F. L., Margianto, B. J., & Kristanti, M. (2021). Pengaruh big five personality traits terhadap niat untuk menginap di Green Hotel di Indonesia. *Jurnal Manajemen Perhotelan* 7(1):10-19 <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/jmhot.7.1.10-19>
- Gberevbie, D., Joshua, S., Excellence-Oluye, N., & Oyeyemi, A. (2017). Accountability for sustainable development and the challenges of leadership in Nigeria. *SAGE Open*, 7(4), 1999–2015. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/2158244017742951>
- Goldberg, L. (1990). An alternative “description of personality”: The big-five factor structure. *Journal of Personality and Social Psychology*, 59(6), 1216–1229. <https://doi.org/https://doi.org/10.1117/12.642204>
- Gonzalez, G., & Kopp, L. (2017). The use of personality traits to predict propensity to commit fraud. *Journal of Forensic & Investigative Accounting*, 9(3), 979–1005. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:209469636>
- Guntrip, H., & Sutherland, J. D. (2018). Personality structure and human interaction. *Psychoanalysis* <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429478192>
- Hamid, A., & Nasih, M. (2021). Fraud prevention of village funds in East Java Indonesia. *Management Science Letters*, 11, 2033–2044. <https://doi.org/https://doi.org/10.5267/j.msl.2021.3.006>
- Hamza, N., & Arif, I. (2019). Impact of financial literacy on investment decisions: The mediating effect of the big-five personality traits model. *Market Forces*, 14(1). <https://kiet.edu.pk/marketforces/index.php/marketforces/article/view/386>
-

- Helena, H., & Widjaja, I. (2021). Pengaruh big five personality terhadap investment decision pada perusahaan peer to peer lending. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5(3), 319–324. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmbk.v5i3.11871>
- Herawaty, N., & Hernando, R. (2021). Analysis of internal control of good corporate governance and fraud prevention (study at the regional government of Jambi City). *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, 4(2), 103. <https://doi.org/https://doi.org/10.29259/sijdeb.v4i2.103-118>
- Huels, B., & Parboteeah, K. P. (2019). Neuroticism, agreeableness, and conscientiousness and the relationship with individual taxpayer compliance behavior. *Journal of Accounting and Finance*, 19(4), 181–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.33423/jaf.v19i4.2181>
- Iskandar, R., Ramadhan, M. S., Mansyuri, M. I., & Ramadhan, R. (2022). determinants of auditor's ability to detect fraud: Internal and external factors. *International Journal of Science, Technology & Management*, 3(1), 179–195. <https://doi.org/https://doi.org/10.46729/ijstm.v3i1.452>
- Jensen, M., C., dan W. M. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Finance Economic* 3, 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Mangala, D., & Kumari, P. (2017). Auditors' perceptions of the effectiveness of fraud prevention and detection methods. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(2), 118–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0974686217738683>
- Maulida, W. Y., & Bayunitri, B. I. (2021). The influence of whistleblowing system toward fraud prevention. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 2(4), 275–294. <https://doi.org/https://doi.org/10.35912/ijfam.v2i4.177>
- Nugroho, R. D. (2023). Effect of perceived behavioral control and machiavellian nature of fraud prevention with whistleblowing as intervening variable. *International Journal of Artificial Intelligence Research*, 6(1.2). <https://doi.org/https://doi.org/10.29099/ijair.v6i1.2.702>
- Pittroff, E. (2014). Whistle-blowing systems and legitimacy theory: A study of the motivation to implement whistle-blowing systems in German organizations. *Journal of Business Ethics*, 124(3), 399–412. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10551-013-1880-2>
- Pratiwi, N. L. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Ardianti, P. N. H. (2021). Pengaruh pengendalian internal, komitmen organisasi, kesesuaian kompensasi dan budaya organisasi terhadap pencegahan fraud pengadaan barang pada rumah sakit di Kota Denpasar. *Jurnal Karya Riset Mahasiswa Akuntansi*, 1(3), 1001–1007.
- Putri, N. (2022). Pengaruh big five personality terhadap kecenderungan tindakan fraud accounting. *Thesis*. Universitas Negeri Padang.

- Rasim Serdar Kurdoglu, Nufer Yasin Ates, D. A. L. (2023). Decision-making under extreme uncertainty: eristic rather than heuristic. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 29(3), 763–782. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJEER-07-2022-0587>
- Sari, R., Su'un, M., & Nurwanah, A. (2021). Effect of internal control, whistleblowing role and data asymmetry against fraud prevention. *Point of View Research Accounting and Auditing*, 2, 92–99. <https://journal.accountingpointofview.id/index.php/povraa/article/view/118>
- Siregar, S. V., & Tenoyo, B. (2015). Fraud awareness survei of the private sector in Indonesia. *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JFC-03-2014-0016>
- Sudarma, Purnamawati, & H. (2019). Pengaruh persepsi karyawan mengenai budaya kejujuran dan whistleblowing system dalam pencegahan fraud pada PT. BPR Nusamba Kubutambahan. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganeshha*, 10(3), 435–446. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jimat.v10i3.22815>
- Sustika, A. D., Utami, I., & Hapsari, A. N. S. (2020). Whistleblowing for Fraud: Perspective of leadership types and accountability pressure. *Asia Pacific Fraud Journal*, 5(2), 161–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.21532/apfjournal.v5i2.153>
- Tantrabundit, P., & Narkbunnum, W. (2018). The effects of CEO's personality on knowledge transfer and innovative performance in Thai SMEs. *3rd Technology Innovation Management and Engineering Science International Conference (TIMES-ICON)*, 1–5. <https://doi.org/10.1109/TIMES-ICON.2018.8621848>
- Taufik, T. (2019). The effect of internal control system implementation in realizing good governance and its impact on fraud prevention. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(9), 2159–2165.
- Van Scotter, J. R., & Roglio, K. D. D. (2020). CEO bright and dark personality: Effects on ethical misconduct. *Journal of Business Ethics*, 164, 451–475. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10551-018-4061-5>